

Analisis Pengembangan *Self Efficacy* Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja Di Kota Banjarmasin

Azura Arisa¹⁾, Latifah²⁾, Supriadinata³⁾, M. Ihsan Ridhoni Fawwaz⁴⁾, Nanda Eri Junisa⁵⁾, Annisa Salsabila⁶⁾

¹⁻⁶Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

Email: azura.syakura@gmail.com

Abstrak: Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan memberikan konseling dan sosialisasi Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas terhadap peningkatan *Self Efficacy* Pada Remaja di kota Banjarmasin. Adapun sasaran target remaja berusia 15-19 Tahun. Sosialisasi akan dilakukan oleh dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Administrasi Rumah Sakit. Lokasi Penyuluhan akan dilaksanakan di SMK Farmasi Al-Furqon beralamat di Jalan Teluk Tiram Darat Rt 03 No 16 Telawang Banjarmasin Barat. Kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan para peserta menguasai materi dengan baik materi yang disampaikan melalui metode ceramah, pemutaran video dan disertai diskusi tanya jawab. Hal ini dilihat sebanyak 97% peserta kegiatan mengalami peningkatana pengetahuan setelah dilaksanakna kegiatan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu kegiatan berakhir.

Kata Kunci: *Pengembangan Self Efficacy, Sains Video Edukasi, Pencegahan Perilaku Seksualitas Pada Remaja*

1. PENDAHULUAN

Masa remaja ini dihadapkan pada berbagai tantangan dan masalah karena sifatnya yang cenderung sensitif dan rawan terkait moral, etika, agama, dan juga latar belakang sosial ekonomi. Pada usia ini anak belum dapat dikatakan dewasa, masih dalam masa transisi. Saat mengalami masa peralihan atau perkembangan usia remaja menuju dewasa jika seorang remaja tidak dibekali dengan pengetahuan yang memadai dalam memahami risiko-risiko hubungan seksual pranikah, maka mudah terjebak perilaku yang menyimpang seperti penggunaan narkoba, minum-minuman beralkohol, melakukan hubungan seksual yang cenderung berisiko seperti hubungan seksual dengan lawan jenis bahkan berganti-ganti, atau hubungan seksual tanpa perlindungan.

Perilaku seksual adalah tingkah laku atau perbuatan yang didorong oleh hasrat seksual, mulai dari tahapan yang tidak berisiko sampai pada tahapan yang berisiko baik dengan lawan jenis maupun sesama jenis. Perilaku seksual terbagi menjadi beberapa kategori yaitu perilaku seksual yang mencakup

bergandengan tangan, berpelukan, berciuman ringan seperti cium kening dan pipi, sedangkan yang tergolong kategori berat ialah berciuman bibir, meraba-raba bagian sensitif seperti payudara, alat kelamin (necking), menempelkan alat kelamin (petting), oral seks (seks melalui mulut) dan juga intercourse. Hal ini bisa memicu hubungan seksual yang berakibat pada kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) dan selanjutnya jika remaja tidak memiliki strategi kooping yang baik maka berakhir dengan aborsi (Rahmawati & Realita, 2017).

Menurut Sarwono, 2011 terdapat beberapa alasan yang menyebabkan remaja melakukan hubungan seksual berisiko seperti lingkungan, hubungan orang tua, teman sebaya, pemahaman remaja terhadap konsep-konsep agama, lemahnya keimanan dan kontrol diri, sebagai bukti cinta dan sangat mencintai pacar, dijanjikan akan menikah, rasa ingin tahu yang sangat tinggi tentang seksualitas, ingin mencoba, takut mengecewakan pacar, takut diputuskan pacar, eksposur media pornografi serta kurangnya

pengetahuan tentang seksualitas yang didapat dari keluarga maupun sekolah.

Hasil survei Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa 93,7% siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) pernah berciuman, 21,2% remaja SMP mengaku pernah melakukan aborsi, serta 97% remaja SMP dan SMA pernah menonton adegan porno (Juliani, dkk, 2015). Hasil survei Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) yang dilakukan di beberapa provinsi di Indonesia menunjukkan sebanyak 18,2% remaja pada usia kisaran 15-18 tahun telah melakukan hubungan seksual sebanyak 81,8 %, sisanya sering melakukan masturbasi (47 %) dan 20 % lainnya melakukan petting pada saat masih pacaran. Angka remaja yang pernah melakukan seks pranikah mengalami peningkatan. Sebesar 46% remaja Indonesia berusia 15-19 tahun pernah melakukan hubungan seksual. Data sensus nasional menunjukkan 48-51% perempuan yang hamil merupakan remaja (Mustikasari, dkk, 2016).

Ketua Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2011, menemukan bahwa remaja yang pernah melakukan seks pranikah berjumlah 93,3%. Menurut hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia tahun 2012 tentang komponen Kesehatan Reproduksi Remaja (SDKI 2012 KRR), bahwa secara nasional terjadi peningkatan jumlah dikalangan remaja yang pernah melakukan hubungan seksual pranikah sekitar 93,7% atau 3,7 juta remaja di Indonesia atau merupakan suatu peningkatan sebanyak 0,4% dalam setahun.

Hasil penelitian dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dalam aspek kenakalan remaja yang menyatakan bahwa dalam sikap permisif 40% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling merangkul, 30% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling berpelukan, 20% remaja tidak keberatan pacaran dengan saling berciuman, 35% remaja pria mengaku tidak perlu mempertahankan keperjakannya, 10% remaja wanita mengaku tidak perlu mempertahankan keperawanannya dan mengobrol saja adalah gaya pacaran lama dari 95% remaja. Sedangkan dalam sikap tidak permisif 60% remaja keberatan dengan gaya

pacaran saling berpegangan tangan (Kemenkes RI, 2012).

Negara Indonesia merupakan salah satu yang masih mempunyai angka aborsi tinggi. Kurang lebih 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30% diantaranya dilakukan oleh remaja (Winarni, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin, tercatat 148 kasus seks pranikah selama tahun 2013. Dinas Kesehatan Kota Banjarmasin juga menyebutkan bahwa selain seks pranikah ada juga kasus-kasus seksual remaja lainnya seperti kehamilan diluar nikah 220 Kasus, persalinan remaja 325 kasus, Infeksi saluran reproduksi 30 kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) 30 kasus.

Kematian akibat aborsi yang dilakukan remaja salah satunya terjadi karena pendarahan hebat, kerusakan leher rahim (cervical lacerations) yang akan menyebabkan kecacatan pada anak berikutnya, terjadi kanker payudara, kanker indung telur (kanker ovarium), kanker leher rahim (cervical cancer), kanker hati (hepatoma), kelainan placenta, kemandulan (infertilitas), infeksi panggul, infeksi rongga dan infeksi pada lapisan rahim ke-3 atau lapisan terdalam (endometris). Hal ini menyebabkan remaja mudah stres atau deperesi sehingga bisa juga memicu rasa ingin bunuh diri. Selain berdampak pada fisik, aborsi juga akan mengalami resiko berupa gejala gangguan kejiwaan atau Post-Abortion Syndrome (PAS) yang ditunjukkan dengan perasaan bersalah yang mendalam dan dialami dalam jangka waktu yang lama, stress yang berlebihan (depresi), dan dapat mengakibatkan gangguan baik secara sosial maupun secara seksual pada seorang remaja (Manuaba, 2010).

Efikasi diri (self efficacy) merupakan kepercayaan atau kemampuan diri dalam mengatur, melaksanakan, dan mengembangkan suatu tindakan untuk memikul tanggungjawab kepada dirisendiri disetiap sisi atau dimensi kehidupan yang diperlukan dalam rangka pencapaian hasil dengan belajar bagaimana menghadapi cara perubahan akil balik atau pubertas, menjalin hubungan secara emosional dengan lawan jenis, dan persoalan seksual yang menjadi masalah sangat penting untuk dihindari. Maksudnya, kemampuan diri sendiri untuk tidak melakukan aktivitas seksual sebelum

menikah. Remaja dapat menghindari diri dari perilaku seksual pranikah apabila dalam diri memiliki keyakinan personal yang baik dan mampu mempelajari serta mempunyai kemampuan untuk menghindari perilaku-perilaku seksual pranikah remaja yang sudah tertanam dalam dirinya tingkat efikasi diri yang tinggi (Mustikasari, dkk, 2016).

Berbagai upaya pemerintah dalam mengatasi perilaku seksual dikalangan remaja yaitu pemerintah telah bekerjasama dengan BKKBN telah membuat Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R dan GenRe) tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko pada remaja baik itu di lingkungan sekolah, di lingkungan Perguruan Tinggi atau di Akademi, Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kepemudaan dan juga kepada keluarga yang memiliki remaja serta penyuluhan ini juga disampaikan melalui kelompok-kelompok BKR (Bina Keluarga Remaja).

Program ini dapat dilakukan dengan cara pemberian informasi, penyuluhan, diskusi tentang masalah kesehatan pada remaja, meningkatkan kemampuan pengendalian diri dan pandangan positif mengenai kemampuan diri yang dimiliki remaja serta perilaku produktif untuk dapat menghadapi perubahan identitas diri serta perannya sebagai remaja pada lingkungan tersebut (Pusat Data Kemenkes RI, 2012). Keberhasilan penyuluhan kesehatan pada remaja tergantung kepada komponen pembelajaran. Media ini menawarkan penyuluhan yang lebih menarik dan tidak monoton. Penyuluhan menggunakan video dan gambar menampilkan gerak, gambar dan suara serta penerapannya melalui pendengarandan dan pandangan (Jakmika, dkk, 2019).

Menurut penelitian para ahli, panca indera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13-25% pengetahuan manusia diperoleh atau disalurkan melalui indera lainnya sehingga semakin banyak panca indera yang digunakan maka semakin jelas pengetahuan yang diperoleh. Audio visual merupakan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan melalui dengar dan lihat (Hasanah, 2018).

Kegiatan ini sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui tingkat efikasi diri pada masa remaja dalam

menghadapi segala perubahan yang akan terjadi kemudian. Melalui sains video edukasi diharapkan remaja mampu meningkatkan efikasi diri secara efektif atau tepat peristiwa dan atau situasi yang mereka hadapi, tetap tekun dalam menyelesaikan setiap tugas-tugas yang diperoleh, percaya pada kemampuan yang dimiliki, melihat kesulitan yang didapat sebagai tantangan bukan suatu ancaman dan suka mencari situasi atau inovasi baru, memutuskan sendiri tujuan yang menantang sesuai kemampuan dan bisa meningkatkan komitmen yang kuat dalam dirinya sendiri, berfokus pada tugas yang diperoleh dan memikirkan strategi apa yang digunakan dalam menghadapi kesulitan tersebut, mudah memulihkan kembali rasa mampu atau bisa setelah mendapat kegagalan, dan mampu menghadapi stressor atau ancaman yang masuk dengan keyakinan dalam dirinya bahwa mereka mampu mengontrolnya dan tentu saja untuk menghindari mereka dari kebiasaan buruk atau perilaku seksual.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

- a. Tujuan Kegiatan, Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk memberikan informasi/pengetahuan kepada remaja melalui sains video edukasi sebagai upaya pencegahan perilaku seksualitas pada remaja khususnya dalam peningkatan self efficacy yang terdapat didalam dirinya.
- b. Manfaat Kegiatan, Manfaat kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan yaitu dapat meningkatnya pengetahuan dan self efficacy dalam pencegahan perilaku seksual seksualitas melalui sains video edukasi pada remaja dikota Banjarmasin.
- c. Masyarakat Sasaran, Adapun sasaran dari pengabdian kepada masyarakat ini adalah masyarakat luas khususnya remaja yang berada di wilayah Kota Banjarmasin Kalimantan Selatan.
- d. Rencana Target Luaran, Target luaran yang diharapkan setelah pelaksanaan konseling dan sosialisasi ini adalah digunakan untuk menyusun luaran berupa seminar hasil dari pengabdian masyarakat yang telah dilakukan serta publikasi ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi atau jurnal internasional.

3. METODELOGI PELAKSANAAN

Metode kegiatan yang digunakan adalah dengan memberikan konseling dan sosialisasi Melalui Sains Video Edukasi Dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksualitas terhadap peningkatan *Self Efficacy* Pada Remaja di kota Banjarmasin. Adapun sasaran target remaja berusia 15-19 Tahun. Sosialisasi akan dilakukan oleh dilakukan oleh dosen dan mahasiswa yang terdiri dari program studi S1 Administrasi Rumah Sakit. Lokasi Penyuluhan akan dilaksanakan di SMK Farmasi Al-Furqon beralamat di Jalan Teluk Tiram Darat Rt 03 No 16 Telawang Banjarmasin Barat.



Foto Dosen dan Mahasiswa

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta Kegiatan

Peserta kegiatan diikuti oleh seluruh siswa SMK Farmasi Al_furqon sebanyak 35 orang responden. Adapun karakteristik responden tersaji pada table 5 dibawah ini

Tabel 1
Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	n	%
1.	Usia		
	17 tahun	23	65%
	18 tahun	12	35%
2.	Jenis kelamin		
	Perempuan	24	68%
	Laki-laki	11	32%
3.	Status Pacaran		
	Ya	20	57%
	Tidak	15	43%

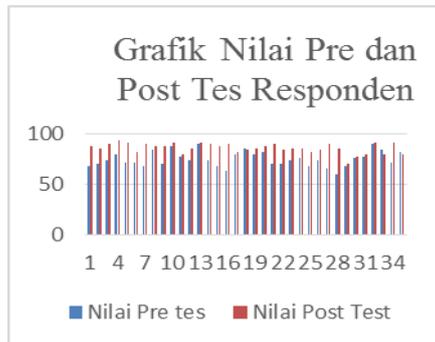
Berdasarkan table karakteristik responden ditemukan remaja terbanyak pada usia 17 tahun (65%), dengan jenis kelamin perempuan sebesar 68% dan sebagian besar (57%) memiliki pacar.

2. Rekapitulasi Hasil Kuesioner Responden

Tabel 2
Kuesioner Responden

No Responden	Nilai Pretes	Nilai Post Test	Perbandingan nilai naik/turun
1	68	88	20
2	70	86	16
3	74	90	16
4	80	94	14
5	72	92	20
6	72	82	10
7	68	90	22
8	84	88	4
9	70	88	18
10	88	92	4
11	78	80	2
12	74	86	12
13	90	92	2
14	74	90	16
15	68	88	20
16	64	90	26
17	80	82	2
18	86	84	-2
19	80	86	6
20	82	88	6
21	70	90	20
22	70	84	14
23	74	86	12
24	76	86	10
25	68	82	14
26	74	84	10
27	66	90	24
28	60	86	26
29	68	70	2
30	76	78	2
31	78	80	2
32	90	92	2
33	84	80	-4
34	72	92	20
35	82	80	-2

**Tabel 3
Grafik Nilai**



Dari hasil perhitungan dengan 35 sampel didapatkan nilai pre dan post tes dapat diketahui jika nilai minimum sebelum dilaksanakannya penyuluhan kesehatan dan pemutaran video pengembangan edukasi sebesar 60 dan post tes didapatkan nilai minimum sebesar 70 dengan mengalami peningkatan sebesar 10 angka. Pada saat pre tes ditemukan sebanyak 8 orang memiliki nilai dibawah 70, dan post tes ditemukan hanya 1 orang saja. Terdapat 3 orang yang mengalami penurunan nilai setelah dilakukannya penyuluhan dan pemutaran video edukasi dengan penurunan nilai sebesar -4 sampai dengan -2.



Foto Kegiatan Dosen dan Mahasiswa beserta siswa-siswi SMK Farmasi Al Furqon

3. Hasil

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, pada masa ini terjadi perubahan fisik, mental, dan psikososial. Perkembangan emosi ditandai dengan sifat emosional yang meledak-ledak dan sulit dikendalikan. Keadaan tersebut terjadi karena konflik peran yang sedang dialami remaja. Apabila seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi ini, maka remaja akan terperangkap masuk dalam perilaku negatif, diantaranya penyalahgunaan narkoba dan perilaku seks bebas (Zulhaini dan Nasution, 2011: 44)

Perilaku seks di kalangan remaja saat ini sangat mengkhawatirkan, sehingga berdampak pada persoalan KTD, aborsi dan kejadian HIV dan AIDS semakin tahun semakin meningkat. Hal ini dipengaruhi juga adanya pergeseran sikap yang lebih permisif padahubungan seksual. Faktor penyebab lain adalah terbukanya informasi seputar seks yang bebas beredar di masyarakat. Remaja selalu ingin berusaha mencari lebih banyak lagi informasi mengenai seks, oleh karena itu remaja mencari berbagai sumber informasi yang dapat diperoleh melalui media-media seperti televisi, koran, radio dan internet, boleh jadi mendorong remaja melakukan hubungan seks pranikah (Suwarni, 2009: 128; Sari, 2008: 2)

Penyebab remaja terjerumus pada seks bebas salah satunya kepribadian yang lemah. Efikasi diri menjadi satu penentu perubahan perilaku manusia. Remaja yang mendekati tuntutan dewasa, mereka harus belajar untuk memikul tanggung jawab terhadap diri mereka sendiri dalam setiap dimensi kehidupan. Remaja dapat memperkuat rasa *efficacy* dengan belajar bagaimana bisa sukses dalam menghadapi berbagai masalah (Hidayat, 2013: 81; Alwisol, 2004: 58)

Efikasi diri merupakan keyakinan tentang kemampuan untuk melakukan suatu tindakan yang diharapkan, efikasi diri juga yang melatar belakangi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mengontrol kondisi tertentu (Julike dan Endang, 2012: 140). Efikasi diri mempengaruhi mekanisme perilaku manusia, apabila seseorang yakin mempunyai kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang diinginkan maka individu akan berusaha untuk mencapainya. Efikasi diri

penting dimiliki oleh remaja agar mampu terus menghadapi segala perubahan yang terjadi. Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang tinggi adalah ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani seseorang efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya pada kemampuan diri, memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Bandura dan Locke, 2003:88).

Karakteristik individu yang memiliki efikasi diri yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan (Bandura dan Locke, 2003:88).

Intensi perilaku seks pranikah pada remaja disebabkan oleh efikasi diri (Cha, Doswell, Kim, Prochownik, & Patrick, 2007; Rosdarni, Dasuki, & Waluyo, 2015; Reuben, Obayemi, & Oluwatosin, 2016). Selanjutnya Alwisol (2010) mendeskripsikan efikasi diri sebagai penilaian akan kemampuan diri. Penelitian yang dilakukan oleh Chilisa, Tihabano, Vista, Pheko, Losike, Mosime, Mpeti, dan Balogun (2013) juga membuktikan bahwa efikasi diri memiliki kekuatan memprediksi terjadinya perilaku seks yang aman pada remaja.

Penelitian MacNeil dan Byers (2009) mengatakan bahwa individu dengan tingkat efikasi diri seksual yang tinggi mampu mengatakan keinginannya termasuk menolak untuk melakukan seks pranikah. Hasil penelitian Rosdarni, Dasuki dan Waluyo (2015) juga mengatakan bahwa remaja yang memiliki efikasi diri yang rendah beresiko

untuk melakukan perilaku seks pranikah dibandingkan dengan remaja yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Tsai, Chuang, Liang, dan Tsai (2011) menambahkan bahwa kurangnya efikasi diri dapat mengakibatkan individu memiliki aspirasi rendah, tidak berusaha lebih keras dan bahkan menyerah dengan mudah. Efikasi diri yang rendah pada remaja dapat terjadi karena individu belum mengenali potensi dirinya. Untuk itu diperlukan adanya upaya untuk meningkatkan efikasi diri pada remaja agar terhindar dari perilaku seks pranikah.

Dari hasil analisis menggunakan uji one sampel t tes didapatkan hasil nilai signifikansi sebesar 0.00 yang artinya Sig (2-tailed) 0.000 < 0.05 maka dapat diartikan Ho ditolak dengan demikian pengembangan self effikasi melalui video edukasi berpengaruh dalam upaya pencegahan perilaku seksualitas pada remaja.

Pemberian Pendidikan seksual pada remaja bukan untuk menimbulkan rasa penasaran atau rasa ingin mencoba hubungan seksual yang terlarang, tetapi untuk memberi pengetahuan yang benar tentang seksual agar remaja dapat terhindar dari keinginan melakukan hubungan seksual yang terlarang karena mengetahui risiko yang akan dihadapi, apabila tidak mematuhi aturan agama, hukum, adat istiadat, serta kesiapan mental dan material (Munarni, 2021).

Pemberian Pendidikan seks pada anak dan remaja harus disesuaikan dengan tingkatan usianya. Menurut Chomaria (2012) dalam Yuliana 2021 materi Pendidikan seksual yang harus diberikan pada remaja adalah, memahamkan tentang menstruasi, mimpi basah, mandi wajib, etika melihat, pergaulan dengan lawan jenis, dan memberi arahan untuk menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan zina (Yuliana and Muliati, 2021). Pendidikan seksual yang baik harus dilengkapi dengan adanya Pendidikan etika, norma-norma yang berlaku di masyarakat, dan hubungan antar manusia baik keluarga maupun masyarakat (Munarni, 2021).

Media yang dapat digunakan dalam pemberian pendidikan kesehatan seksual pada remaja berupa media audiovisual. Media audiovisual berupa video dapat membantu meningkatkan pengetahuan remaja tentang pendidikan kesehatan seks pranikah. Efektivitas penggunaan media pemberian

pendidikan sangat ditentukan oleh banyaknya indera penerimaan yang terlibat. Semakin banyak indera yang terlibat maka penyampaian pesan pendidikan kesehatan mudah dipahami dan dimengerti oleh remaja (Notoatmodjo, 2012).

Media video sebagai alat bantu yang dapat menyajikan audio dan visual yang berisi tentang pesan-pesan pembelajaran, baik yang berupa prosedur, prinsip, konsep, yang digunakan untuk membantu memahami sebuah pembelajaran (Elihami, 2020).

Perkembangan aspek kemampuan efikasi diri remaja melalui pemberian stimulasi dengan menggunakan video edukasi ini lebih efektif karena media ini dapat didengar dan dilihat untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti dan jelas.

Ketercapaian tujuan pengembangan self effikasi melalui video edukasi dalam pencegahan perilaku seksual pada remaja secara umum sudah baik, namun untuk pengaturan jadwal kegiatan mengalami kesulitan dikarenakan peserta kegiatan sedang melaksanakan ujian akhir sekolah sehingga adanya keterbatasan waktu dalam melaksanakan kegiatan. Adapun materi yang disampaikan dalam kegiatan adalah:

- a. Perilaku seksual pada remaja dan resiko
- b. Konsep dasar self effikasi
- c. Pencegahan perilaku seksual pada remaja.
- d. Pemutaran video edukasi

Secara keseluruhan kegiatan ini dapat dikatakan berhasil. Keberhasilan ini selain diukur dari hasil nilai yang diperoleh peserta sebelum dan setelah dilaksanakan melalui penyampaian materi dan pemutaran video edukasi dalam pengembangan self effikasi terhadap pencegahan perilaku seksual pada remaja. Manfaat yang dapat dirasakan oleh remaja ialah terdapat peningkatan pengetahuan remaja terhadap pengembangan self effikasi dalam pencegahan perilaku seksual melalui video edukasi.

5. KESIMPULAN

Kegiatan ini dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan para peserta menguasai materi dengan baik materi yang

disampaikan melalui metode ceramah, pemutaran video dan disertai diskusi tanya jawab. Hal ini dilihat sebanyak 97% peserta kegiatan mengalami peningkatan pengetahuan setelah dilaksanakna kegiatan. Kegiatan ini mendapat sambutan sangat baik terbukti dengan keaktifan peserta mengikuti kegiatan dengan tidak meninggalkan tempat sebelum waktu kegiatan berakhir.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan keterbatasan peserta dalam penyuluhan analisis pengembangan *self efficacy* melalui sains video edukasi dalam upaya pencegahan perilaku seksual pada remaja di kota Banjarmasin ini dengan hanya dilakukan dalam 1 kelas saja, maka diharapkan yang akan datang bisa dilakukan secara keseluruhan dari siswa-siswi SMK Farmasi Al_Furqon Matapura. Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya tidak lupa kami sampaikan kepada kepala sekolah dan para guru serta siswa-siswi yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melakukan penyuluhan ini.

7. REFERENSI

- Alwisol. (2010). *Psikologi kepribadian*. UMM Press: Malang
- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1), 99–105. Retrieved from <http://qjurnal.my.id/index.php/jis/article/view/181>
- Arianti, Mellisyah. (2017). *Keyakinan Diri (Self Efficacy) dan Intensi Perilaku Mencontek Pada Saat Ujian (Studi Kasus Pada Sekelompok Mahasiswa Jurusan BPI)*. Skripsi. Palembang: Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

- Arisa, A., Purwanti, S., & Latifah. (2022). Perilaku Tenaga Kesehatan Dalam Pelayanan Administrasi Rumah Sakit Antara Harapan dan Kenyataan. *JIKES : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 1(1), 24–34.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- BKKBN. (2014). *Pedoman Pengelolaan Pusat Informasi dan Konseling Remaja dan Mahasiswa*. Jakarta: Direktorat Bina Ketahanan Remaja
- Diaty, R., Arisa, A., Lestari, N. C. A., & Ngalimun, N. (2022). Implementasi Aspek Manajemen Berbasis Sekolah Dalam Pelayanan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2(2), 38-46.
- Elihami, S. S. E. (2020) ‘Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Melalui Video Pada Pembelajaran Pkn Di Sekolah Paket C’, *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1).
- Hardianto, Gusriko, dkk. (2014). *Hubungan Antara Self-efficacy Akademik dengan hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Konselor*, Vol 3, No 1. Sumatera Barat: Universitas Negeri Padang.
- Juliani, NP., Salafas, E., & Sari, K. (2015). *Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Tunagrahita Di SLB N Ungaran*. Skripsi. Univeristas Muhammadiyah Semarang.
- Kholid, M Khoerul Amir. (2011). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Self Efficacy Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Nasution, Rizky Syahfirti. (2017). *Pengaruh Antara Self-Efficacy dan Kreatifitas terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara*. Skripsi. Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara
- Notoatmodjo, S. (2012) *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nufus, Khirzun. (2015). *Hubungan Self-Efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa USU yang Sedang Menyusun Skripsi*. Skripsi, Sumatera Utara: Universitas Sumatera Utara.
- Nurchayadi, M. (2017). *Hubungan Peran Orang Tua Dengan Perilaku Seksual Remaja Siswa SMKN 3 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Alma Ata Yogyakarta.
- Putra. (2013). *Peranan Komunikasi Interpersonal Orangtua dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah*. eJournal Ilmu Komunikasi, 1(3), 35–53.
- Rahmadini, Apria Puteri (2011). *Studi Deskriptif Mengenai Self-Efficacy Terhadap Pekerjaan Pada Pegawai Staf Bidang Statistik Sosial diBadan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat*. Skripsi. Bandung: Universitas Islam Bandung.
- Rahmawati, A & Realita, F. (2017). *Pengetahuan Dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja*. *Jurnal Komunikasi Kesehatan Semarang: D3 Kebidanan Fakultas Kedokteran Unissula Semarang*; 8 (1).
- Rosdarni, Dasuki, D., & Waluyo, S. D. (2015). Pengaruh faktor personal terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(3), 214–221.
<http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.567.g450>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development: Perkembangan Masa Hidup Jilid I*. (B. Widiasinta, Penerj.) Jakarta: Penerbit Erlangga.



Winarni. (2017). *Efikasi Diri dan Perilaku Seksual Pranikah Remaja SMA*. Gaster Surakarta: STIKES Aisiyah Surakarta. 15 (2).